

# Cangkang Suluk

## Dangding Haji Hasan Mustapa sebagai Wadah Mistisisme Islam

Hawé Setiawan

*Satungtung catur micatur,  
basa meletik ti biwir,  
bagian kamanusaan,  
panglandi tina rohani,  
geusan medalkeun ku basa,  
diunikeun ku jasmani.*

—Haji Hasan Mustapa

### Mukadimah

MEMBACA dangding-dangding Haji Hasan Mustapa (HHM) rasanya seperti mendekati arus kali. Betapapun dalam diri terasa ada dorongan untuk menyentuh arus deras itu, tapi pada saat yang sama timbul perasaan takut hanyut. Karena itu, gugusan gagasan dalam esai ini berkisar di sekitar “jasmani” dangding HHM, yakni raga puitika yang dijajari “rohani” mistik.

Tentu saja, dangding merupakan puisi yang terikat aturan baku yang dipelihara secara turun-temurun, tetapi kenyataan itu tidak menghilangkan signifikansi wadah konvensional tersebut. Justru dengan adanya ikatan seperti itu, timbul daya tarik untuk mengamati kreativitas penyair menyiasati konvensi. Memang, berlebihan jika orang mempersoalkan setinggi apa kutilang dalam sangkar dapat mengepaskan sayapnya, tapi setidaknya orang dapat memperhatikan sebeb apa subjek yang terikat itu memperdengarkan nyanyiannya. Jika puitika dangding diibaratkan dengan tata bahasa, dangding HHM jelas merupakan ungkapan tersendiri dalam kerangka tata bahasa itu.

Bagi penyair mistik seperti HHM, ragam puisi itu sendiri barangkali bukan hal terpenting. Boleh jadi, ia mengubah puisi bukan demi puisi itu sendiri, melainkan demi percikan permenungan yang hendak ia sampaikan. Bahkan tidak mustahil puisi-puisi itu “lahir dengan sendirinya” seperti mengepulnya uap dari cerat manakala air yang dijerang di atas tungku telah menghangat. Kalaupun demikian, hal itu justru menunjukkan bahwa sang penyair telah menguasai betul teknik persajakan. Penyair yang dalam tempo dua atau tiga tahun saja mampu menghasilkan dangding lebih dari 10.000 bait (Rosidi 1989:88), kiranya tergolong penyair yang sudah jauh melampaui rintangan teknis persajakan. Betapapun, para pembaca dangding HHM tak dapat mengabaikan daya tarik tersendiri pada pencapaiannya mengolah teknik dangding.

Pengalaman mistik itu sendiri pastilah hanya dapat dipahami atau dihayati sepenuhnya oleh sang mistikus. Sementara kata-kata dan perkakas linguistik lain yang ia andalkan dalam proses menulis puisi pada dasarnya selalu merupakan perkakas yang kemampuannya terbatas. Kata-kata yang terdapat dalam kamus, yang hanya mengandung pengertian umum, selalu menjadi problematis manakala hendak diandalkan untuk menyampaikan pengalaman, penglihatan atau perasaan yang amat spesifik. Pada titik inilah penyair, terlebih-lebih penyair mistik, tergerak untuk mencari idiom dan menciptakan metafora—dengan kata lain, mengatasi keterbatasan bahasa sehari-hari dan dengan demikian sedikit banyak memperbaharui bahasa itu dengan caranya sendiri. Karena itu, tanpa maksud mengabaikan pentingnya mistisisme, esai ini menekankan perhatian pada olah bahasa.

Jika dibandingkan dengan bentuk puisi bebas yang diandalkan oleh sebagian besar penyair Sunda dewasa ini, dangding kiranya dapat disebut puisi klasik. Dalam hal ini, kita dapat memperhatikan salah satu amatan mengenai karakteristik “puisi klasik” —yang dibedakan dengan “puisi modern”— dalam studi sastra. Meskipun amatan dimaksud cenderung terpaut pada konteks perkembangan sastra di kawasan Eropa, tetapi di dalamnya

terdapat sejumlah hal yang kiranya dapat membantu kita memperdalam amatan atas dangding:

*The classical flow is a succession of elements whose density is even; it is exposed to the same emotional pressure, and relieves those elements of any tendency towards an individual meaning appearing at all invented. The poetic vocabulary itself is one of usage, not of invention: images in it are recognizable in a body; they do not exist in isolation; they are due to long custom, not to individual creation. The function of the classical poet is not therefore to find new words, with more body or more brilliance, but to follow the order of an ancient ritual, to perfect the symmetry or the conciseness of a relation, to bring a thought exactly within the compass of a metre. Classical conceits involve relations, not words: they belong to an art of expression, not of invention. The words, here, do not, as they later do, thanks to a kind of violent and unexpected abruptness, reproduce the depth and singularity of an individual experience; they are spread out to form a surface, according to the exigencies of an elegant or decorative purpose. They delight us because of the formulation which brings them together, not because of their own power or beauty.*

Arus klasik merupakan kelangsungan elemen-elemen yang tetap padat; arus ini terpaut pada tekanan emosional yang sama, dan meringankan elemen-elemen itu di hadapan setiap kecenderungan timbulnya makna perseorangan yang tampaknya seketika ditemukan. Perbendaharaan puitika itu sendiri terpaut pada pemakaian, bukan pada penemuan: citraan-citraan di dalamnya dapat dikenali dalam suatu kerangka; citraan-citraan itu tidak terwujud dalam isolasi; citraan-citraan itu terhubung dengan kebiasaan lama, bukan dengan kreasi orang perorang. Fungsi penyair klasik, dengan demikian, bukanlah menemukan kata-kata baru, berikut kerangka atau kecemerlangan baru, melainkan mengikuti tatanan ritual kuna, menyempurnakan simetri atau kepadatan relasi, membawa permenungan secara tepat menurut panduan metrum. Pencapaian klasik mencakup hubungan-hubungan, bukan kata-kata: tersebar membentuk permukaan, sejalan dengan urgensi maksud yang elegan atau dekoratif. Pencapaian itu menyenangkan kita karena formulasinya yang padu, bukan karena kekuatan atau keindahannya sendiri. (Barthes 1968:45)

Dangding-dangding HHM, sebagaimana yang akan kita lihat, juga turut menunjukkan tercapainya kesesuaian kreativitas mengubah puisi dengan “tatanan ritual kuna” dalam puitika Sunda, “simetri atau kepadatan relasi” antarelemen persajakan serta “metrum” dangding yang disenyawakan dengan permenungan mistik. Meski disadari bahwa telaah seperti ini tidak akan banyak artinya bagi pembaca yang hendak berenang mengarungi arus deras dangding-dangding HHM menuju muara tasawuf nun di sana, tapi setidaknya penelusuran bantaran kali ini barangkali dapat turut meresonansikan bunyi arus deras itu.

## **Dangding**

Dalam kajian puisi *dangding* dapat dimasukkan ke dalam kategori “sajak bermatra” (*metrical verse*). Bentuk puisi tradisional ini memiliki aturan baku yang, sebagaimana akan dipaparkan di bawah, membatasi tiap-tiap lariknya. Larik-larik dangding, sebagaimana lazimnya larik-larik sajak bermatra, antara lain diatur dengan apa yang disebut sebagai “kisi-kisi kematraan” (*metrical grid*). Dalam hal ini, telaah ini berpijak pada empat anggapan sebagaimana yang dipaparkan dalam studi Fabb dan Halle atas sajak bermatra:

*The central claim of this study is that every well-formed line of metrical verse consists not only of the phonemes and syllables that determine its pronunciation, but also of what we have called a metrical grid, i.e., a pattern, which though not pronounced, determines the perception of a sequence of syllables as a line of metrical verse, rather than as an ordinary bit of prose. Our further claim is that each grid is the output of a computation whose input is the string of syllables that make up the verse line: the grid is not preconstructed and then attached to the line, but is generated separately from each*

*individual line. Our third claim is that the computation consists in the ordered application of a licensed set of rules selected from a finite set of rules ... (A set of rules is 'licensed' when it is observed by a poetic school or tradition.) Our fourth and final claim is that a verse line is well formed metrically if and only if its grid is well formed (i.e., the grid is the output of a licensed set of ordered rules) and if the syllables composing the line satisfy certain further conditions.*

Anggapan utama dalam studi ini adalah bahwa setiap larik sajak bermatra yang tersusun dengan baik tidak hanya terdiri atas fonem dan suku kata yang menentukan pelafalannya, melainkan juga terdiri atas apa yang kita sebut kisi-kisi kematraan, yakni pola yang, meskipun tidak diucapkan, menentukan pencerapan atas satuan suku kata sebagai larik sajak bermatra, ketimbang sebagai sekelumit prosa biasa. Anggapan kita selanjutnya adalah bawa setiap kisi merupakan hasil penghitungan yang masukannya berupa bentangan suku kata yang membentuk larik sajak: kisi-kisi itu tidak dirancahng terlebih dahulu lalu dilekatkan pada larik, melainkan dibentuk secara terpisah dari setiap larik. Anggapan kita yang ketiga adalah bahwa penghitungan itu terdiri atas penerapan yang tertata dari seperangkat aturan baku yang dipilih dari seperangkat aturan yang dibatasi... (Seperangkat aturan disebut 'baku' jika aturan itu diikuti oleh suatu aliran atau tradisi puisi.) Anggapan kita yang keempat dan terakhir adalah bahwa larik sajak tersusun dengan baik dalam hal metrumnya jika dan hanya jika kisi-kisinya tersusun dengan baik pula (dalam arti, kisi-kisi itu merupakan hasil dari seperangkat aturan baku) dan jika suku-suku kata yang membentuk larik memenuhi syarat-syarat tertentu. (Fabb dan Halle, 2008: 11)

Perlu segera dikemukakan bahwa *dangding* pada dasarnya digubah untuk pembaca yang bersenandung. Bentuk puisi yang juga disebut *guguritan* ini terikat oleh sesusun aturan baku mengenai melodi, khususnya menyangkut jumlah suku kata pada tiap larik, jumlah larik pada tiap bait serta variasi rima akhir.

Aturan-aturan persajakan yang mengikatnya, dalam banyak hal, dapat pula dipahami sebagai aturan komposisi musikal. Aturan tersebut dapat dibagi dua: *guru wilangan* yang menekankan jumlah suku kata pada tiap larik serta jumlah larik pada tiap bait dan *guru lagu* yang menekankan bunyi vokal di penghujung larik. Tidak mengherankan jika kelanggengan tradisi *dangding* antara lain ditopang oleh seni karawitan *tembang*. Istilah *dangding* itu sendiri barangkali pada mulanya merupakan kata yang menirukan bunyi. Sementara istilah *guguritan* 'gubahan' (dari kata dasar *gurit* 'menggubah') menekankan tindak menulis atau menggubah karangan, istilah *dangding* kedengarannya menekankan bunyi yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Setidak-tidaknya, istilah *dangding* terdengar musikal. Berdasarkan aturan persajakannya, nyanyian puitis ini terbagi ke dalam 17 *pupuh*: asmarandana, balakbak, dangdanggula, durma, gambuh, gurisa, jurudemung, kinanti, ladrang, lambang, magatru, maskumambang, mijil, pangkur, pucung, sinom dan wirangrong. Mengenai rincian aturan persajakan tiap-tiap *pupuh*, kita dapat mengacu pada Coolsma (1985:328-334). Nyanyian-nyanyian itulah yang dilantunkan oleh pembaca, yang biasanya didengarkan oleh pembaca lain dalam pertemuan, khususnya pembaca *wawacan*, yakni untaian *pupuh* yang lazimnya berisi tentang kisah atau uraian tertentu.

Hal ini memperlihatkan ekspektasi tersendiri atas bentuk puisi ini. Manakala berhadapan dengan *dangding*, pembaca kiranya tidak sekadar menempatkan dirinya dalam situasi membaca dalam hati (*silent reading*). Pertama-tama, pembaca *dangding* harus mengenal langgam tiap-tiap *pupuh* beserta kekhususan aturan persajakannya. Pada titik ini terlihat persinggungan antara bentuk sastra ini dengan tradisi lisan: sebagai sebetuk tulisan yang berpola dan melodius pula, *dangding* mudah dihafal oleh pembaca.

*Dangding* atau *guguritan* dikenal dalam tradisi sastra Sunda sebagai salah satu pengaruh dari *geguritan* yang dikenal dalam tradisi sastra Jawa. Dahulu, terutama ketika politik dan kebudayaan Sunda berpaling ke Tanah Jawa, pengetahuan dan keterampilan di bidang bahasa dan sastra Jawa kiranya dianggap bagian dari ciri-ciri keterpelajaran orang Sunda. Dalam *Bujangga Manik*, naskah Sunda Kuna warisan abad ke-16, misalnya, disebutkan bahwa salah satu kelebihan tokoh Bujangga Manik alias Ameng Layaran alias Pangeran Jaya Pakuan adalah "bisa carék Jawa" (pandai berbahasa Jawa). Tidak

mengerankan jika *geguritan* sebagai salah satu hasil olah bahasa dari Tanah Jawa kemudian masuk ke Tatar Sunda dan pada gilirannya menjadi *guguritan* atau *dangding* sebagai salah satu bagian dari kekayaan sastra Sunda.

Cukup panjang masa terbentang, bahkan hingga sekarang, manakala dangding dipelajari di sekolah. Dengan sendirinya, kemampuan mengekspresikan diri dalam gita Sunda ini tampaknya menjadi bagian dari eksistensi kaum terpelajar pada masanya. Wahyu Wibisana, salah seorang penyair Sunda terkemuka, mulai menulis dangding ketika ia baru duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar (percakapan pribadi, 10 Desember 2008). R.A.A. Kusumahningrat alias Dalem Pancaniti, Bupati Cianjur (1834-1862) menulis surat kepada istrinya dalam bentuk dangding (Lubis, 1998:240-1). Demikian pula HHM saling berkirim surat dengan rekannya Kiai Koerdi mengenai masalah-masalah agama dalam bentuk dangding—itulah korespondensi berbentuk puisi. R.A.A. Wiranatakusumah (1888-1965), bupati Bandung zaman kolonial, menyusun buku *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad s.a.w* (1941) yang di dalamnya terkandung terjemahan atas beberapa ayat Al-Qur'an dalam bentuk dangding—kreativitas literer yang dewasa ini diteruskan oleh Hidayat Suryalaga dengan adaptasinya atas seluruh isi kitab suci itu dalam bentuk dangding.

Hal ini menunjukkan bahwa dangding adalah bagian dari kelembagaan sastra tersendiri. Karena telah melembaga, dangding melekat pada cara berekspresi orang Sunda pada masanya.

Zaman keemasan dangding memang telah surut. Namun, hingga kini sejumlah penyair Sunda masih mengubah dangding, selain mengubah sajak bebas. Di antara mereka dapat disebutkan, misalnya, Wahyu Wibisana (*Riring-riring Ciawaking*), Yus Rusyana (*Guguritan Mungghah Haji*), Dédy Windyagiri (*Jamparing Hariring*), Apung S. Wiratmadja, Dyah Padmini (*Jaladri Tingtrim*), Dian Héndrayana dan Tatang Sumarsono. Hingga batas tertentu, dapat dikatakan bahwa puisi bebas—yang di lingkungan sastra Sunda tumbuh sejak dasawarsa 1950an—dan dangding berjalan seiring, terlepas dari telah surutnya masa keemasan wawacan—*genre* sastra yang isinya berupa rangkaian dangding dan banyak di antaranya yang berisi kisah—terutama sejak para pengarang Sunda kian mengandalkan cerita pendek dan novel.

Dalam sejumlah dangding karya Wahyu Wibisana terasa ada kesadaran untuk terus memperbaharui tema yang diwadahi dengan dangding. Berbeda dengan para penyair Sunda sezaman yang masih mengubah dangding, Wahyu tampak berupa beringsut dari tema-tema yang berkaitan dengan cinta. Dalam salah satu dangdingnya, seakan seraya bergurau, Wahyu bahkan mengatakan bahwa borok pun dapat disinomkan.

### **Dangding Haji Hasan Mustapa**

Sebagian besar dangding HHM masih tersimpan dalam bentuk manuskrip di perpustakaan, khususnya Universiteit Bibliotheek (UB), Leiden, Belanda, dan di sejumlah orang. Tampaknya banyak pula dangding HHM yang tersebar dalam bentuk stensilan. Dalam *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa* (1987), Iskandarwassid dkk. membuat catatan sebagai berikut:

“... untuk sementara, jumlah *dangding* karya Haji Hasan Mustapa yang telah diketahui ada 10.815 *pada*. Dari jumlah itu yang masih ada hanya 9.472 *pada*, yang tersebar di mana-mana: pada koleksi Wangsaatmadja, di Perpustakaan Universitas Leiden, di Bagian Naskah Museum Nasional, dan koleksi perseorangan. Kemungkinan masih ada yang belum ditemukan. Sekalipun masih jauh mencapai jumlah 20.000 *pada*, namun jelas sudah lebih dari 10.000 *pada*. Sebagai perbandingan bisa disebutkan bahwa *wawacan Purnama Alam* (1922) karya R. Soeriadiredja yang merupakan *wawacan* paling panjang dalam bahasa Sunda yang ditulis oleh seorang, seluruhnya terdiri dari 6.197 *pada*.” (Iskandarwassid dkk., 1987:23)

Danding-dangding HHM ditulis dalam bahasa Sunda dengan menggunakan aksara Arab. (Menurut Ruhaliyah, ada pula dangding—*geguritan*—HHM yang berbahasa Jawa).

Baru sebagian kecil di antaranya yang telah ditranskripsikan ke dalam aksara Latin. Ada sembilan dangding, yang ditranskripsikan dari naskah koleksi UB, dalam *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa* (1987) suntingan Iskandarwassid dkk. Kesembilan guguritan tersebut ialah: “*Nu Pengkuh di Alam Tuhu*”, “*Alam Cai Alam Sangu*”, “*Jung Indit deui ti Bandung*”, “*Gaduh Panglipuran Galuh*”, “*Asmarandana nu Kami*”, “*Hariring nu Hudang Gering*”, “*Koléang Kalakay Kondang*”, “*Kidung Pucuk Mégamendung*”, dan “*Ngélmu Suluk Isuk-isuk*”. Ada pula buku *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* (1989) suntingan Ajip Rosidi yang kiranya merupakan sumber bacaan yang sejauh ini kiranya paling komprehensif mengenai sosok, pemikiran dan karya-karya HHM, termasuk yang berupa dangding yang ditranskripsikan dari naskah koleksi UB. Buku ini antara lain memuat lima dangding —satu di antaranya sama dengan yang terdapat dalam *Nakah Karya Haji Hasan Mustapa: “Puyuh Ngungkung dina Kurung”, “Hariring nu Hudang Gering”, “Dumuk Suluk Tilas Tepus”, “Sinom Pamaké Nonoman” dan “Amis Tiis Pentil Majapait”*. Sementara itu ada sejumlah dangding HHM lainnya, juga dari koleksi UB, yang sedang ditransliterasikan oleh Ruhaliah. Dangding-dangding itu adalah *Sinom Barangtaning Rasa, Sinom Lekasan jeung Wawarian, Kinanti Kukulu di Layu-layu, Kinanti Catur teu Kacatur Batur dan Dangdanggula Sirna Rasa Rasaning Pati*.

## Tinjauan Persajakan

### *Tinjauan atas Diksi*

Diksi adalah salah satu elemen persajakan yang kiranya penting diperhatikan dalam upaya membaca dangding-dangding HHM. Lagi pula, bahasa dangding —untuk meminjam kata-kata HHM sendiri— termasuk *basa beunang ngahampelas* ‘bahasa yang diperhalus’. Dalam hal ini, sedikitnya, ada dua gejala yang dapat diamati sehubungan dengan diksi HHM dalam dangdingnya. *Pertama*, terdapat sejumlah kata Sunda yang kurang familiar, setidaknya untuk penutur bahasa Sunda dewasa ini, tapi menunjukkan kreativitas penyair menciptakan semacam idiom baru. *Kedua*, terdapat sejumlah kata yang diserap dari bahasa Arab, dan pada kasus-kasus tertentu kata-kata serapan itu dibentuk melalui pola pembentukan kata bahasa Sunda. Sehubungan dengan kedua hal tersebut, kita dapat mengacu pada beberapa kamus, antara lain Kamus Satjadibrata (2005), Kamus Hardjadibrata (2003) dan Kamus Danadibrata (2006).

Pertama-tama, kita dapat memperhatikan masalah imbuhan *-um-*. Bentuk kata dengan *-um-* dikatakan terpengaruh bahasa Jawa, dan arti serta bentuknya sangat tidak beraturan (Coolsma, 1985:111). Pada dasarnya *-um-* merupakan sisipan, seperti pada *gumilang* (dari kata dasar *gilang*) tapi jika kata dasarnya diawali dengan huruf hidup imbuhan ini menyerupai awalan seperti pada *umangkeuh* (dari *angkeuh*). Makna atau konotasi yang terkandung dalam bentuk kata dengan sisipan *-um-* adalah: 1. Konotasi gerak seperti pada *lumaku*; 2. Konotasi gerak yang berulang atau sambung menyambung seperti pada *jumegur* (menggelegar lebih dari sekali), yang dapat dibandingkan dengan *ngajegur* (menggelegar sekali); 3. Konotasi yang menunjukkan keadaan tidak sesungguhnya atau tidak sepatutnya, seperti pada *gumeulis* (dari kata *geulis*) (Kats dan Soeridiradja, 1982:156-8).

Dalam dangding HHM terdapat cukup banyak bentuk kata dengan imbuhan *-um-*, misalnya *tumurun, umaing, bumatur, uméta, sumaha, gumantung, gumelar, gumilang, tumulus, gumuling* (PNgdK); *humaleuang* (HNHG); *gumelaring, sumangga, tumurun, humandeuar* (dari *handeuar* ‘mengeluh’, H 2003), *kumawula, rumasana* (DSRRP); *kumalayang, gumelar, gumilang, tuméga, rumingkang, mumukti?, sumembah* (SBR); dan di sejumlah tempat lainnya.

Kata-kata seperti *umaing* (dari kata ganti orang pertama tunggal *aing*), *uméta* (dari kata dasar penunjuk *éta*) dan *sumaha* (dari kata tanya *saha*) kini tidak lazim dalam percakapan sehari-hari. Contoh-contoh bentuk kata demikian juga tidak terdapat dalam Kats dan Soeridiradja (1982). Betapapun, bentuk-bentuk kata itu bersifat fungsional dalam dangding HHM. Makna yang tersirat dari bentuk-bentuk kata tersebut tampaknya lebih mendekati makna atau konotasi ketiga di atas.

Frekuensi yang cukup tinggi juga terlihat pada pemakaian bentuk kata berakhiran *-ing*. Tampaknya bentuk kata dengan imbuhan seperti ini pun terpengaruh bahasa Jawa. Dalam dangding-dangding HHM sering kita temukan idiom-idiom seperti *sirnaning, jatnikaning, alaming, wateking, dinaning, bangsaning* (HNHG); *ahérating, alaming, napsiahing, asaling, tuhuing, satuhuning* (?), *tumpuring, kulaning, dorakaning* (DSRRP); *barangtaning, birahining, menggahing, katunggalaning, sukmaning, tunggaling, jatining, tarajuning, sasamaning, alaming, kalanggenganing, kasampurnaning, karaméaning, sihaning, lawanang, utusaning* (SBR); dan di sejumlah tempat lainnya.

Kasus menarik terlihat pada pemakaian kata *meletus* dalam larik “*meletus bijil ti laku/meletik bijil ti biwir*” (PNgdK). Orang mungkin cenderung membandingkan idiom ini dengan kata yang sama dalam bahasa Melayu. Namun, dalam dangding HHM, bentuk kata ini kiranya berasal dari kata dasar Sunda *betus* ‘meledak’. Bentuk kata ini unik, sebab dalam tata bahasa Sunda tidak ada awalan *me-*. Yang pasti, kata *meletus* dan *meletik* tampak sebangun, dan pada masing-masing larik itu HHM tampak mengupayakan tercapainya asonansi, sampai-sampai ketimbang memakai kata *meleték* ia memakai kata *meletik*. Ungkapan *turun-manurun* (DSRRP, HNHG) juga menarik: ketimbang memakai *tumurun* (bentuk kata dengan *-um*) HHM memakai *manurun*. Mungkinkah dalam hal ini HHM terpengaruh oleh bentuk kata dalam Mel., ataukah hal ini terpaut pada masalah transliterasi?

Mengenai banyaknya kata dari bahasa Arab yang diolah dalam dangding-dangding HHM, pembaca dapat mengacu pada Daftar Istilah di bawah. Hal yang kiranya perlu ditekankan di sini ialah bahwa penyerapan kata dari bahasa Arab dalam dangding-dangding HHM tetap mengindahkan kaidah gramatikal bahasa Sunda. Terdapat sejumlah contoh pemakaian istilah Arab yang dibentuk dengan pola pembentukan kata bahasa Sunda: “*nu qiyamuhuna bi nafsih*” (DSRRP), “*lahutan kapangéranan*” (PNgdK) atau “*nu pirobbun susuk muntu*” (PNgdK). Dalam contoh tersebut akhiran *-na* pada istilah *qiyamuhuna*, akhiran *-an* pada kata *lahutan*, serta awalan *pi-* pada kata *pirobbun* jelas merupakan bagian dari gramatika Sunda. Di sejumlah tempat tampak kreativitas HHM menjadikan penyerapan istilah Arab ke dalam tata gramatikal Sunda tidak terasa janggal, seperti dalam PNgdK berikut ini:

La ilaha ilallahu,  
*pokpokan nu beurat lain,*  
 ilallah nu beurat enya,  
 Allahu méh taya lain,  
 hu bitu ngan kari enya,  
 hakéki ngan kari budi

Perhatikan ungkapan “*hu bitu*” yang luar biasa. Kata ganti orang ketiga tunggal Ar. *hu(wa)*, yang jika dilekatkan pada subjek menjadi kata ganti posesif, diserap menjadi kata yang berdiri sendiri serta membangun purwakanti dengan kata *bitu*.

#### *Tinjauan atas Konstruksi Sajak*

Jika dangding-dangding HHM kita tinjau selayang pandang, di dalamnya terlihat adanya sejumlah bait, khususnya pada bagian permulaan, yang kiranya agak “mustahil dibaca”. Posisi bait-bait seperti itu dalam keseluruhan bangunan dangding sepertinya dapat dilihat seperti posisi sampiran dalam puisi lama Melayu, atau mungkin lebih tepat dikatakan seperti posisi rajah dalam tradisi *carita pantun* Sunda. Untuk melihat contohnya, berikut ini adalah petikan bait dari HNHG yang mengolah majas visual sekaligus *auditory*:

*Japati hiber ka bumi,*  
*macokan kembang dalima,*  
*hayam jago ngéplék jawér,*  
*rubak dada lebar jangjang,*  
*kalayang ka tanah wétan,*  
*diburu ku hayam tukang,*

*koléang kana taweuran.*

*Waliwis hiber ti peuting,  
eunteupna kana bangbayang,  
diboro ku hayam katé,  
koléang kana suhunan,  
barina kokoréakan,  
kurulung si beurit jantung,  
eusina kumaha dinya.*

Larik terakhir dalam kutipan di atas (*eusina kumaha dinya* ‘isinya terserah kamu’) sepertinya menunjukkan *sense of humour* HHM. Ia sepertinya membuat semacam sampiran dengan tidak menegaskan atau menekankan isi. Pembaca, yang barangkali berharap mendapatkan wejangan dari HHM, seakan diminta menerka atau memikirkan sendiri makna yang (mungkin) terkandung dalam larik-larik sebelumnya.

Bahkan pada bagian-bagian awal dangding PNgdK, “permainan sampiran” seperti itu terasa lebih menonjol. Ia seakan hendak mengatakan bahwa isi lariknya *wallahu’alam* ‘hanya Allah yang Tahu’ dan *moal sacangkang saeusi* ‘cangkang dan isi tak akan bersambung’. Kita petik:

*Sindir sapada ti indung,  
hiji ti bapa pribadi,  
nu sapada sisindiran,  
pangasuh aing keur leutik,  
eusina wallahu’alam,  
moal sacangkang saeusi.*

Dengan kata lain, dalam dangding-dangding HHM tampaknya selalu tersedia semacam ruang-ruang kosong tempat pembaca dapat menentukan posisinya. Jika ruang-ruang kosong itu ditempatkan di awal dangding, fungsinya jadi seperti *rajah pamuka* dalam *carita pantun* yang dengannya pembaca dapat mengalami sejenis pengkondisian psikologis sebelum masuk ke relung-relung permenungan mistik. Jika ruang-ruang kosong itu ditempatkan di tengah rangkaian larik dangding, fungsinya jadi seperti *interlude*.

Selain menyediakan ruang-ruang kosong, HHM juga sering asyik bermain musik, dalam arti mengolah bunyi kata secara leluasa. Pada larik-larik seperti itu, kata-kata seakan dilepaskan dari ikatan maknanya, kemudian dikembalikan kepada bentuknya yang paling purba. Dari PNgdK, misalnya, kita dapatkan bait sebagai berikut, yang variannya cukup banyak baik dalam dangding tersebut maupun dalam dangding lain:

*Ngalantung batur sakurung,  
kurang pakurang pakuring,  
kuring pakurang pakurang,  
kurang pakurang pakuring,  
kuring pakuring pakurang,  
kurang pakurang pakuring.*

Dengan pijakan yang amat kuat pada tradisi sastra Sunda (seperti yang terlihat antara lain dari idiom, majas dan posisinya dalam keseluruhan bangunan puisi) serta sensitivitas atas (bunyi) kata, HHM tampaknya meniupkan semacam ruh baru pada perkakas puitika tradisional. Dangding yang lazimnya dimanfaatkan untuk mewartakan kisah atau uraian mengenai suatu perkara, seperti yang sering kita dapatkan dalam *wawacan*, dijadikan sebetuk nampun puitika yang mewartakan pengalaman, penghayatan serta pemahaman HHM sehubungan dengan mistisisme Islam.

Namun, karena muatan mistisisme berada di luar jangkauan esai ini, di sini saya hanya akan mengomentari salah satu pola persajakan yang berkaitan dengan hal itu yang terasa menonjol. Pola tersebut kiranya dapat dikenali pada larik-larik yang mengolah

paradoks. Jika kita kembali pada PNgdK, kita dapat memetik seabait contoh yang variannya juga cukup banyak:

*Sapanjang néangan kidul,  
kalér deui kalér deui,  
sapanjang néangan wétan,  
kulon deui kulon deui,  
sapanjang néangan aya,  
euweuh deui euweuh deui*

Bandingkan pula paradoks seperti itu dengan paradoks lainnya dalam dangding yang sama sebagai berikut:

*Ngalantung méméh ngalantung,  
ngalinjing méméh ngalinjing,  
néangan méméh néangan,  
nepi ka méméhna indit,  
datang saméméhna iang,  
indit saméméh mimiti.*

Ungkapan seperti *nepi ka méméhna indit* ‘tiba ke tempat berangkat’? terasa luar biasa. Jika kita berupaya membaca larik seperti itu secara visual, akan kita dapatkan sebentuk lingkaran (hermeneutik?) yang titik awal dalam tarikan garisnya sekaligus menjadi titik tujuannya.

Sehubungan dengan nuansa Islami yang sedemikian kuatnya dalam dangding HHM —tapi lagi-lagi berada di luar jangkauan esai ini— kita dapat mencatat bahwa dalam dangding-dangdingnya HHM turut mengolah idiom-idiom yang tampaknya berasal dari zaman pra-Islam tapi tentu saja akrab dengan publik sastra Sunda pada masanya, sebagai berikut:

*Pundungan sili puntangan,  
ati gering ku kaéling,  
dangiang perang ku melang,  
béak lebak béak lamping,  
putra-putri dipaling,  
kasambat Batara Guru,  
keur suka pada suka,  
peutingna midadaréni,  
bakasambang jampana taya eusina.*

....

*Sampurna alaming rasa,  
lali kana pancakaki,  
kakina panceranana,  
panarik alaming pasti,  
pastina kapilali,  
ka luhur ka Sang Rumuhun,  
ka handap ka Sang Batara,  
Batara Wisnu sajati,  
jati waras kasampurnaning sorangan.*

Timbul pertanyaan yang jawabannya akan memerlukan konsultasi dengan ahli tasawuf: apakah pemilihan *pupuh* dalam dangding-dangding HHM ditentukan atau dipengaruhi oleh kekhususan pengalaman atau pemahaman mistik yang hendak



diungkapkannya? Pertanyaan seperti ini kiranya lumrah manakala kita ingat bahwa tiap-tiap pupuh sesungguhnya mewakili suasana hati yang berbeda satu sama lain. Jenis *pupuh* yang diolah HHM dalam dangding-dangdingnya yang telah diketahui atau ditransliterasikan ke dalam aksara Latin sejauh ini adalah *kinanti*, *sinom*, *asmarandana*, *dangdanggula*, *pucung*, *magatru*, *pangkur* dan *mijil*.

## Akhirkalam

Uraian di atas kiranya dapat dijadikan pijakan untuk mengatakan bahwa hingga batas tertentu, dangding-dangding karya HHM barangkali sebaiknya dilihat sebagai puisi dengan segala rinciannya. Mistisisme (Islam) memang sudah jelas merupakan *subject matter* seluruh dangdingnya, tetapi kenyataan itu kiranya tidak perlu membuat orang mengabaikan segi-segi estetis atau puitis sehubungan dengan bentuk ekspresinya. Bahkan, hingga batas tertentu, resepsi pembaca atas pesan-pesan mistik yang terkandung dalam dangding-dangding HHM kiranya dapat pula dipandang sebagai efek puitik tersendiri.

Penting pula dicatat bahwa, untuk sebagian, baris-baris dangding HHM tampaknya tidak selalu merupakan cetusan pesan mistik, melainkan lebih cenderung merupakan bentuk ekspresi yang murni puitik. Pada larik-larik puisi demikian, tampak adanya pertautan erat antara dangding-dangding HHM dan tradisi literer serta tradisi lisan yang sudah lama berkembang di lingkungan budaya yang melingkupi diri HHM sendiri.

Dewasa ini orang cenderung lupa bahwa dangding, tak terkecuali dangding karya HHM, sesungguhnya bukan hanya merupakan konstruksi verbal, melainkan juga merupakan konstruksi musikal. Efek puitik dangding akan terasa sepenuhnya manakala puisi itu tidak sekadar dibaca, melainkan juga dilantunkan sesuai dengan jenis *pupuh*-nya.

Catatan-catatan seperti itu pada gilirannya barangkali dapat mendorong kita untuk sedikit menggeser titik api perhatian, yakni dari mistisisme ke rincian persajakan. Dengan demikian, kian terbuka peluang untuk menjadikan dangding-dangding peninggalan HHM sebagai referensi kolektif yang amat kaya bagi komunitas sastra Sunda untuk mengembangkan puisi Sunda itu sendiri, terutama dalam kaitannya dengan pengolahan kembali dasar-dasar puitikanya.

Untuk mengakhiri uraian ini, perkenankan saya memetik dua bait puisi dari HnHG:

*Dinyarana kuring santri,  
sapédah bisa ngajina,  
dinyarana alim kahot,  
pédah getol ngawurukna,  
dinyarana bijaksana,  
sapédah mulus rahayu,  
puguh sagala turunan.*

...

*Barodona alam nyantri,  
tacan kitab tacan Qur'an,  
tacan daraék masantrén,  
tacan agama drigama,  
kaula éra paradah,  
sirung ngamomoré dapur,  
dapuran kamanusaan.*

## Daftar Istilah

Ahada

PNgdK *ahadan ahadin, ahadin ahadan, PNgdK wahdaniyatullah, PNgdK wahdahu*

Ilaha

PNgdK *Allahu, PNgdK ilallah, PNgdK billahi, PNgdK ilallahu, PNgdK amantu billahi, PNgdK La ilaha ilallahu, PNgdK ilahi, PNdK \*hu, PNgdK ilahi maksudi*

Syahada

PNgdK *syahadahna, musyahadah,*

PNgdK *hakkan, hakkin, hakkun, hakkan hakkun, hakkan hakkin, hakkan hakkan,*

PNgdK *insan kamil,*

PNgdK *mutmainah,*

PNgdK *lahut, lahutan*

PNgdK *uluhiyah*

PNgdK *rubbubiyah*

PNgdK *kamulkian*

PNgdK *roh idofi,*

PNgdK *ubudi*

PNgdK *rahmani*

PNgdK *robbun marbubun*

PNgdK *ibadi*

PNgdK *malikan mamlukan*

PNgdK *Lahul mulku wa 'Imalakut*

PNgdK *sirrun hakeki, sir hakeki, sirrun ilahi, sirrun rahmani, sirrun ubudi, sirrun rubbubi, sirrun nabawi, sirru mulki,*

PNgdK *mulki, mulkun, kamulkian, pimulki*

PNgdK *lam yalid wa lam yulad*

PNgdK *nasutan,*

PNgdK *Robbulalamin, robbun, pirobbun*

PNgdK *ghaniyun anil alamin*

## **Bibliografi**

Barthes, Roland

1968 *Writing Degree Zero*, terj. Annette Layers dan Colin Smith. New York: Hill and Wang.

Coolsma, S.

1985 *Tata Bahasa Sunda*, terj. Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana. Jakarta: Djambatan.

Culler, Jonathan

1975 *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. New York: Cornell University Press.

2000 *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Dresher, B. Elan & Friedberg, Nila

2006 *Formal Approaches to Poetry: Recent Development in Metrics*. Berlin-New York: Mouton de Gruyver.

Fabb, Nigel & Halle, Morris

2008 *Meter in Poetry: A New Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

Iskandarwassid; Rosidi, Ajip & Josep C.D.

- 1987 *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Kartini, Tini; Djulaéha, Ningrum; K.M., Saini & Wibisana, Wahyu.  
1985 *Biografi dan Karya Haji Hasan Mustapa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kats, J. & Soeridiradja, M.  
1982 *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*, terj. Ayatrohaédi. Jakarta: Djambatan
- Lubis, Nina H.  
1998 *Kehidupan Ménak Priangan: 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Rosidi, Ajip  
1966 “Tjatetan-tjatetan Ngeunaan H. Hasan Mustapa” dalam *Dur Pandjak*. Bandung: Pusaka Sunda, hal. 25-31.
- 1989 *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*. Bandung: Pustaka.
- 1995 *Puisi Sunda I*. Bandung: Geger Sunten.
- Rusyana, Yus  
1995 *Guguritan Mungguh Haji*. Bandung: Geger Sunten.
- Wiranatakoesoema, R.A.A.  
1941 *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad s.a.w*. Bandoeng: Islam Studieclub.